

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola ialah suatu jenis olahraga yang sangat banyak disukai oleh masyarakat di setiap negara, hampir setiap tingkatan ataupun bagian dari masyarakat menggemari olahraga sepak bola. Kepopuleran olahraga sepak bola, hampir di setiap pertandingan pasti banyak yang menonton olahraga tersebut baik tingkat antar kampung sampai pada tingkat internasional (Mubina, 2020). Bahkan sudah banyak bermunculan organisasi-organisasi suporter sepak bola yang mendukung tim yang di dukung oleh mereka saat bertanding.

Berdasarkan pendapat Hornby (2000), suporter sepak bola merupakan individu yang memberikan dukungan kepada sebuah kelompok atau pandangan secara tulus. Ketika ada pertandingan sepak bola, bentuk dukungan dari suporter suatu tim sepak bola merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang kemenangan tim yang didukung (Anam & Supriyadi, 2018). Adanya dukungan dari organisasi suporter sepak bola bisa memberikan semangat yang bagus untuk kepada para pemain yang di lapangan sehingga suporter biasa disebut sebagai pemain yang kedua belas dalam pertandingan sepak bola. Oleh sebab hal tersebut, suporter memberikan pengaruh yang besar terhadap kemenangan tim sepak bola (Handoko & Andriyanto, 2006).

Selain mendukung tim kesebelasan yang dibelanya, mereka juga akan menggunakan berbagai atribut yang merepresentasikan tim kesayangannya (Yunus & Wicaksono, 2022). Atribut yang biasa dipakai oleh para suporter meliputi bendera tim sepak bola, syal, kaos atau pakaian resmi tim sepak bola yang sudah disiapkan dan dipakai sejak dari rumah, yang bertujuan untuk memberikan semangat atau dukungan moral bagi pemain tim kesayangan yang sedang bertanding dengan mengharapkan tim kesayangannya bisa memberikan kemenangan pada pertandingan yang sedang dimainkan (Khomsiyah & Sanaji, 2021). Mengutip dari pendapat Su'udi (2006, hlm. 94) "bahwasanya pada setiap tim sepak bola mulai dari tim antar kampung pasti mempunyai para pendukung yang fanatik dikarenakan memiliki ikatan yang sama seperti ikatan kedaerahan, ikatan

keluarga, ikatan golongan ataupun memiliki simpati dengan pemain dari tim tersebut”. Seperti halnya yang terjadi di tim-tim sepak bola yang ada di Indonesia yang memiliki jumlah yang sangat banyak tetapi selalu memiliki suporter yang fanatik (Manuaba & Supriyadi, 2018).

Suporter sepak bola akan mempertahankan tim sepak bola yang dibelanya dengan cara apapun bahkan dengan kekerasan yang bertujuan untuk mempertahankan harga diri, martabat, pamor serta kebanggaan dari tim yang didukungnya (Fathurrahman, 2019). Sikap mempertahankan tersebut bisa didefinisikan sebagai suatu perasaan secara konsisten dari kegiatan atau pandangan dalam komunitasnya. Keadaan seperti itu jika melampaui batas akan menghasilkan perilaku fanatisme (Assyaumin et al., 2017). Fanatisme ialah situasi di mana individu atau kumpulan orang-orang yang meyakini sebuah ideologi, mulai dari politik, agama, sosial budaya atau hal apapun dengan melampaui batas (Lucky & Setyowati, 2015, hlm. 184).

Berdasarkan pada pengertian dari fanatisme, keyakinan fanatisme biasanya tidak logis atau memiliki pemahaman dari individu yang sangat kuat serta tidak memakai akal budi yang menyebabkan tidak mengiyakan pemahaman lain dan memiliki tujuan mengejar sesuatu hal. Individu yang berpaham fanatik normalnya tidak ingin memahami apapun yang terdapat di luar individu tersebut, tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan individu atau kelompok yang lain, tidak memahami faham atau ideologi selain yang kelompok mereka yakini (Assyaumin et al., 2017).

Fanatisme terhadap klub kesebelasan sepak bola di Indonesia sendiri menimbulkan sisi positif dan negatif. Berlandaskan pada pendapat Handoko (2006) nilai positif dari fanatisme yang ditunjukkan oleh suporter sepak bola ialah berperan sebagai hiburan, meningkatkan rasa kekeluargaan antarsuporter serta aktivitas meningkatkan solidaritas sosial untuk sesama suporter. Sedangkan, sisi yang dikandung dari fanatisme yang negatif ialah sering terjadinya tindakan kerusuhan ataupun perbuatan yang merugikan orang lain.

Tindakan negatif yang dilakukan oleh suporter sendiri yang digambarkan dengan banyaknya citra negatif suporter sepak bola yang sudah tertanam pada masyarakat yang diakibatkan oleh sering terjadinya tindakan anarkisme, tindak

kekerasan, kerusuhan, adanya korban luka maupun jiwa, serta tindakan perusakan sarana dan prasarana umum hingga mengganggu terciptanya ketertiban (Suyatna, 2007). Oleh karena tindakan negatif tersebut, suporter sepak bola dipandang buruk disebabkan banyak menimbulkan akibat negatif oleh masyarakat Indonesia (Rumpoko, 2018).

Fenomena fanatisme suporter sepak bola di Indonesia sendiri lebih banyak mengarah kepada tindakan negatif dan berdampak buruk pada masyarakat Indonesia. Seperti yang terbaru adalah tragedi di Stadion Kanjuruhan Malang yang terjadi pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022. Tragedi tersebut disebabkan oleh kekalahan di kandang tim Arema FC oleh Persebaya yang merupakan rival utama dari Arema sehingga menyebabkan kekecewaan dari suporter. Para suporter turun ke lapangan dan berusaha mencari pemain dan staf klub sebagai bentuk pelampiasan dari kekecewaan suporter tersebut yang pada akhirnya menyebabkan banyaknya suporter yang tewas dari kejadian tersebut. Kemudian fenomena yang terjadi pada hari Senin, 19 September 2022 terjadi bentrokan atau tawuran antara suporter FC Bekasi City dengan suporter PSIM Yogyakarta yang disebabkan oleh saling menyanyikan lagu yang berisi ejekan dan tidak terima diejek mengakibatkan beberapa fasilitas umum seperti bangku stadion, pagar pembatas stadion serta pos satpam hancur dikarenakan dirusak.

Fenomena fanatisme sepak bola dari suporter di luar negeri juga tidak jauh berbeda seperti di Indonesia, seperti pada rivalitas klub di liga Argentina antara River Plate dengan Boca Junior yang menjadikannya rivalitas paling panas di kancah persepak bolaan dengan julukan *Superclassico*. Rivalitas dari kedua klub sepak bola tersebut bukan berasal dari klubnya, tetapi berasal dari suporternya sendiri. Rivalitas antarsuporter tersebut memanas ketika munculnya pertentangan perihal kelas sosial dan ideologi politik. Rivalitas suporter tersebut bermula ketika River Plate pindah ke Distrik Nunez yang merupakan daerah elit dan makmur berbanding dengan daerah dari klub Boca Junior yang berada di Distrik La Boca. Fanatisme yang berlebihan juga ditunjukkan oleh suporter yang ada di Inggris yang terkenal dengan sebutan Hooligan yang berarti individu yang melakukan tindak kekerasan atau perkelahian yang mengakibatkan kerusuhan di tempat publik (Spaaij, 2007).

Salah satu suporter sepak bola yang menarik perhatian peneliti ialah Viking Persib Bandung yang mendukung kesebelasan Persib Bandung. Kelompok Viking Persib Bandung termasuk kelompok suporter yang terorganisasi secara rapi dan fanatik dalam memberikan dukungan kepada tim Persib Bandung. Dalam menampilkan atau menunjukkan fanatisme kepada tim kesayangannya. Suporter Viking Persib Bandung selalu menunjukkannya dengan menonton setiap pertandingan tim Persib Bandung baik kandang maupun tandang, meneriakkan yel-yel untuk membakar semangat pemain di lapangan, ataupun menggunakan atribut yang menjadi ciri khas dari tim Persib Bandung (Ulfah et al., 2019). Tetapi dikarenakan sikap fanatisme tersebut sering terjadi kasus-kasus fanatisme suporter sepak bola yang mengarah pada tindakan negatif yang banyak merugikan suporter itu sendiri maupun masyarakat.

Fanatisme negatif tersebut seperti kerusuhan, mengganggu ketertiban umum, merusak fasilitas publik hingga pada tindakan menghilangkan nyawa (Handoko & Ali, 2021). Seperti yang ditunjukkan oleh salah satu kasus dari fanatisme yang berlebihan adalah rivalitas dari Viking Persib Bandung dengan The Jakmania seperti kasus pada tanggal 23 September 2018, seorang suporter sepak bola The Jakmania bernama Haringga Sirila yang datang ke Bandung untuk mendukung tim kesayangannya harus menghembuskan nafas terakhir dikarenakan dirinya dikeroyok oleh oknum suporter sepak bola Viking Persib Bandung (Astuti & Purwanto, 2021). Lalu kasus perusakan fasilitas publik seperti vandalisme atau mencoret-coret fasilitas seperti rambu lalu lintas dengan pesan-pesan intimidasi kepada rival tim sepak bola. Kemudian kasus di mana pedagang kaki lima dijarah oleh oknum salah satu kelompok suporter sepak bola dan penganiayaan terhadap wartawan dari salah satu kantor berita (Sukarmin, 2010).

Fanatisme suporter sepak bola yang pada awalnya bisa menyatukan berbagai kalangan yang memiliki tujuan, pemahaman, pandangan, ikatan yang sama yang memiliki bertujuan untuk memberikan dukungan moril, semangat, motivasi serta memberikan hasil positif untuk kemenangan tim malah menjadi kegiatan yang berkonotasi negatif seperti saling melempar kata-kata kotor, saling memberikan ejekan yang berupa tulisan ataupun gambar, perusakan terhadap berbagai sarana dan prasarana dan vandalisme yang merugikan tim yang dibela

serta masyarakat dan disebabkan oleh fanatisme berlebihan yang ditunjukkan oleh kelompok suporter sepak bola (Fathurrahman, 2019).

Fanatisme suporter yang terus terjadi yang memberikan dampak negatif jika tidak ditanggulangi atau dicarikan solusinya yang bisa menyebabkan lunturnya nilai-nilai yang sudah terkandung pada masyarakat seperti nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Terjadinya tindakan anarkisme, vandalisme dan lainnya yang negatif pada kalangan suporter sepak bola menghasilkan permasalahan baru dimana fanatisme yang berdampak negatif tersebut melemahkan gradasi sosial antarsuporter dengan masyarakat dikarenakan keresahan yang diakibatkan oleh tindakan negatif dari suporter tersebut. Pelemahan pada gradasi sosial tersebut bisa menyebabkan penurunan dalam tiga nilai yaitu nilai moral, nilai sosial dan nilai kultural yang memberikan resiko dalam perkembangan masyarakat di era modern saat ini. Hal tersebut ialah degradasi sosial. Degradasi sosial yaitu pelemahan atau kemerosotan terhadap sesuatu hal yang dianggap baik oleh masyarakat baik dalam segi sosial maupun budaya. Degradasi sosial ini terbentuk dikarenakan masyarakat yang terlalu lunak dan kompromis terhadap budaya lain yang diterima (Aditia, 2021).

Degradasi sosial menunjukkan terdapat nilai-nilai sosial, moral serta kultural yang sudah tidak memiliki makna atau sudah terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai tersebut (Flaga & Wesołowska, 2018). Sebagai bagian dari masyarakat, kelompok suporter sepak bola seharusnya bisa menerapkan dalam diri masing-masing nilai-nilai positif berupa nilai sosial, kultural dan moral yang sudah ada dalam masyarakat sejak lama agar nilai-nilai tersebut tidak memudar dan tetap dipegang oleh masyarakat. Permasalahan moral, kultural serta sosial menjadi suatu permasalahan yang penting dalam kehidupan, dikarenakan nilai-nilai tersebut secara langsung berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Berlandaskan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Irene Maharani, fanatisme suporter berdampak pada tindakan sosial suporter sepak bola yang bersifat agresif. Fanatisme yang terjadi dipengaruhi secara simultan oleh status sosial dan ekonomi dari suporter tersebut (Maharani, 2019). Kemudian berdasarkan pada penelitian Muhammad Fathurrahman, bahwa fanatisme suporter sepak bola disebabkan oleh kesamaan tempat tinggal, kesamaan yang lainnya. Kemudian

bentuk fanatisme yang ditunjukkannya ada yang bersifat negatif seperti yang berkaitan dengan tindakan anarkis, perusakan sarana dan prasarana umum, perusakan stadion, dan berkonflik dengan kelompok suporter lainnya (Fathurrahman, 2019). Lalu menurut penelitian dari Adrian Amurwonegoro bahwa hooliganisme dalam fanatisme suporter sepak bola dilakukan oleh pemuda sebagai pertukaran perilaku dengan tujuan mendapatkan eksistensi, reputasi, dominasi, serta kesan maskulinitas sebagai hadiah, dan perasaan puas dalam diri individu suporter yang diaktualisasikan dalam bentuk anarkisme (Amurwonegoro, 2015).

Fanatisme suporter sepak bola berlebihan yang ditunjukkan yang banyak berisi tindakan yang bersifat anarkis, vandalisme hingga pada menghilangkan nyawa akan memberikan resiko yaitu lunturnya nilai moral, sosial dan kultural dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya degradasi sosial. Maka berdasarkan pada latar belakang ini penulis memiliki keterkaitan untuk meneliti mengenai bagaimana pengaruhnya Fanatisme suporter sepak bola terhadap degradasi sosial dalam judul **“PENGARUH FANATISME SEPAK BOLA TERHADAP DEGRADASI SOSIAL PADA SUPORTER VIKING PERSIB BANDUNG”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang sudah dijelaskan maka permasalahan utama dalam penelitian ini ialah seberapa besar pengaruh fanatisme suporter sepak bola dalam memberikan dampak pada degradasi sosial Suporter Viking Persib Bandung.

Berikut ialah rumusan masalah khusus untuk mendeskripsikan penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat fanatisme suporter sepak bola Viking Persib Bandung?
2. Bagaimana tingkat degradasi sosial suporter sepak bola Viking Persib Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh fanatisme sepak bola terhadap degradasi sosial suporter Viking Persib Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum pada penelitian ini memiliki tujuan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh Fanatisme Suporter Sepak Bola dalam memberikan dampak degradasi sosial pada Suporter Viking Persib Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar fanatisme suporter Viking Persib di Kota Bandung
2. Untuk mengukur seberapa besar degradasi sosial suporter sepak bola Viking Persib Bandung
3. Untuk menganalisis pengaruh antara fanatisme dengan degradasi sosial pada suporter sepak bola Viking Persib Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan pemahaman bagi seluruh masyarakat terkait konsep fanatisme serta pengaruhnya terhadap degradasi sosial pada suporter sepak bola Viking Persib Bandung.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian tentang fanatisme sebagai penyebab masalah pada degradasi sosial pada suporter sepak bola Viking Persib Bandung mampu memberikan manfaat kepada mahasiswa untuk lebih mengetahui resiko dari fanatisme yang berlebihan untuk dicarikan berbagai alternatif solusi untuk menghindari dari masalah degradasi sosial sehingga bisa memberikan manfaat dari segi akademik maupun non akademik.
2. Bagi masyarakat, penelitian tentang fanatisme sebagai penyebab masalah pada degradasi sosial pada suporter sepak bola Viking Persib di Kota Bandung mampu memberikan manfaat kepada masyarakat untuk lebih mengetahui risiko dari fanatisme yang berlebihan yang bisa dilihat dan dialami pada masyarakat, organisasi, maupun keluarga sehingga bisa memberikan pertimbangan dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan nilai, moral dan sosial serta kultural.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil dari penelitian ini bisa memperbanyak kajian mengenai tindakan serta perilaku nyata dari konsep fanatisme sehingga bisa menjadi bahan analisis kerja sama untuk menekan masalah degradasi sosial pada kalangan suporter sepak bola Viking Persib Bandung.
4. Bagi pemerintah, dapat menjadi acuan untuk perumusan kebijakan untuk tindakan preventif yang diakibatkan oleh fanatisme yang berlebihan terhadap degradasi sosial.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika pada penulisan skripsi memiliki peran sebagai panduan dalam penulisan agar penulisan ini sesuai dengan arah yang ditentukan. Maka berdasarkan hal tersebut skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bagian bab. Adapun struktur organisasi dari skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Bab 1, merupakan suatu pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah yang dikhususkan kepada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta stuktur organisasi skripsi.
2. Bab 2, merupakan kajian pustaka yang meliputi penjelasan dari beberapa konsep dan teori mengenai masalah, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian.
3. Bab 3, peneliti mendeskripsikan mengenai metode penelitian yang berisikan, Desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data, validasi data, dan alur penelitian yang akan dilaksanakan hingga analisis data yang digunakan.
4. Bab 4, analisis hasil. Dalam bab berisi mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan serta analisis teori.
5. Bab 5, kesimpulan dan saran berlandaskan pada temuan di lapangan